

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar pengetahuan, keterampilan, etika, adat, tradisi, dan lain-lain yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran, pelatihan, maupun penelitian yang dilaksanakan baik disekolah maupun diluar sekolah. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter dan moral individu, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dan membantu mereka mencapai potensi maksimal. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, penggunaan teknologi yang memadai, dan penilaian yang berkelanjutan. Selain itu, guru juga harus berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi wahana yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Devi *et al.*, (2023) Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang Undang pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa :

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”

Pendidikan tidak pernah lepas dari kurikulum, kurikulum itu sendiri akan terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya pendidikan. Terjadinya perubahan kurikulum disebabkan karena pengaruh dari luar seperti ekonomi, politik bahkan budaya. Selain itu terdapat juga faktor globlisasi, kompetensi masa depan, fenomena masyarakat bahkan persepsi masyarakat publik (Ariga, 2023).

Perubahan kurikulum sendiri sudah terjadi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Kurikulum pendidikan di Indonesia diawali dengan kurikulum 1947 yang dikenal dengan kurikulum *Leer Plan* (Rencana Pelajaran). Selanjutnya kurikulum kembali berubah pada tahun 1952 dengan nama Rentjana Pelajaran, kemudian pada tahun 1964 dengan nama Rentjana Pendidikan, kemudian kembali berubah pada tahun 1968 yang menjadi wujud perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945. Tahun 1975 kurikulum kembali berubah dengan menekankan pada pendidikan yang efisien dan efektif. Selanjutnya, pada tahun 1984 kurikulum berubah menjadi kurikulum CBSA (cara belajar siswa aktif) yang disempurnakan pada tahun 1994. Awal tahun 2000-an tepatnya pada tahun 2004, kurikulum berubah menjadi kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), yang selanjutnya kembali berubah pada tahun 2006 dengan nama kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan) (Rachmawati et al., 2022).

Adapun pada tahun 2013 terjadi perubahan kurikulum yang menjadi penyempurna kurikulum KBK namun dengan menitikberatkan keseimbangan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kurikulum 2013 ini cukup bertahan lama dengan penyempurnaan penyempurnaannya sebelum terganti oleh Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan kurikulum merdeka telah direalisasi sejak tahun 2021, dengan diluncurkan program sekolah penggerak sebagai episode ketujuh dari program besar merdeka belajar dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, riset dan teknologi. Sekolah penggerak adalah pilot project dari implementasi kurikulum merdeka tersebut. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid 19, dimana

salah satu intervensinya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. (Aprima & Sari, 2022).

Kurikulum merdeka ini memiliki tujuan yaitu untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi 4.0 yang dalam hal ini perwujudannya harus menunjang dalam berfikir kritis serta memecahkan masalah, kreatif dan juga inovatif, kemudian terampil atau berbakat dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik (Marlina Ice, 2024). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik (Marlina & Aini, 2023).

Selain itu, kurikulum merdeka juga dapat diartikan sebagai suatu konsep pada kurikulum yang menuntut kemandirian pada peserta didik. Kemandirian disini adalah setiap peserta didik itu diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun nonformal. Dalam kurikulum ini tidak adanya batasan konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah ataupun diluar sekolah serta disini juga menuntut ke kreatifan terhadap guru maupun peserta didik (Idris *et al.*, 2023)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah suatu rencana pembelajaran yang terstruktur yang menitikberatkan pada intrakurikuler siswa, sehingga dapat berkembang sesuai bakat dan minatnya, juga menekankan profil pelajar pancasila, serta membebaskan pendidik mengkombinasikan strategi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran IPA. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan minat dan bakatnya.

Dalam pembelajaran IPA, kurikulum merdeka dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi melalui kegiatan eksperimen, observasi, dan analisis data. Selain itu, kurikulum merdeka juga menekankan pada pentingnya kontekstualisasi pembelajaran ipa dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep ipa dalam

konteks yang lebih luas. Dengan demikian, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan (Aprima & Sari, 2022).

Pembelajaran IPA merupakan proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa jenjang menengah pertama dalam memahami konsep dan teori IPA yang dilaksanakan secara ilmiah dan bertujuan untuk mengomunikasikan sebagai aspek penting dalam kehidupan, sehingga proses pembelajaran IPA membutuhkan kemampuan berpikir kritis siswa (Putri et al., 2023). Definisi kemampuan berpikir kritis menurut Ritonga et al., (2020) adalah proses yang melibatkan seseorang dalam memahami, menganalisis, mengimplementasikan, serta mengevaluasi sumber informasi yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan dan penalaran.

Pembelajaran IPA memiliki peran penting untuk peserta didik dalam memahami diri sendiri hingga lingkungan sekitar karena dengan mempelajari IPA peserta didik dapat memahami fenomena - fenomena, isu - isu yang terjadi di dalam kehidupan nyata bahkan dengan observasi dan eksplorasi menimbulkan bermacam - macam persepsi. Pembelajaran IPA mampu meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi seperti halnya kemampuan meta kognisi yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga kemampuan meta kognisi digunakan sebagai tolak ukur dalam penilaian dan keberhasilan pembelajaran IPA. Selain itu, pembelajaran IPA dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan (Putri et al., 2023).

Namun dalam kegiatan pembelajaran saat ini, masih jauh dari yang diharapkan sehingga terkadang tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa pada tanggal 23 November 2024, peneliti menemukan beberapa informasi yang dimulai dari pengamatan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan menemukan bahwa guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran disaat mengajar, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan

pembelajaran, dan siswa kurang serius mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan data hasil evaluasi pembelajaran IPA di sekolah tersebut pada tahun ajaran sebelumnya, ditemukan bahwa rata-rata nilai siswa belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai ujian semester yang hasilnya dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang mana menunjukkan bahwa masih banyak yang kurang mencapai KKTP yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII belum mencapai kompetensi yang diharapkan dalam mata pelajaran IPA. Ini menandakan bahwa secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap materi IPA masih tergolong rendah. Semua kelas tergolong dalam kriteria "Kurang". Untuk lebih jelasnya data hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL 1.1
RATA - RATA NILAI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII IPA
DI UPTD SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI ALO'OA TAHUN
PEMBELAJARAN
2023 / 2024.

Tahun	Semester	Kelas	Rata - Rata	Kriteria	KKTP
Pembelajaran			Nilai		
2023 / 2024	Genap	VIII – A	65,5	Kurang	70
		VIII – B	60,5		70

Sumber : Guru Mata Pelajaran IPA Di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa.

Selain itu, observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya keberagaman gaya belajar, tingkat kesiapan, serta minat siswa dalam mengikuti pelajaran IPA. Kondisi ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Hal ini peneliti mencoba menguji kegiatan pembelajaran yang efektif dari kegiatan pembelajaran sebelumnya yang Bertujuan untuk melihat perbedaan hasil belajar khususnya pada pembelajaran IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulistio Andi, 2022), menyatakan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu cara pembelajaran yang efektif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan proses belajar mengajar yang peserta didiknya bisa mempelajari

materi sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai dan apa saja kebutuhan dari masing-masing peserta didik sehingga mereka tidak merasa gagal ataupun frustrasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi cenderung lebih kepada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik dan guru agar dituntut untuk lebih memahami peserta didik sehingga guru mengetahui kelemahan peserta didik, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan kurikulum merdeka tersebut dituntut menggunakan pembelajaran berdiferensiasi (Marlina Ice, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi juga didefinisikan sebagai cara mengenali dan mengajar sesuai dengan bakat dan gaya belajar siswa yang berbeda. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa apabila Pembelajaran berdiferensiasi ini disesuaikan pada proses pembelajaran dikelas dengan baik maka dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Penyesuaian dalam hal ini yaitu terkait pada minat, profil belajar, serta kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar (Marlina & Aini, 2023).

Menurut Aprima & Sari, (2022) Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses dan produk. Diantaranya :

1. Diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik , berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran.
2. Diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya,
3. Diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari.

Di sisi lain, pembelajaran kooperatif juga telah lama dikenal efektif dalam meningkatkan hasil belajar melalui interaksi antaranggota kelompok, saling membantu, dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Pembelajaran kooperatif ini merupakan pembelajaran yang dilakukan siswa dengan cara membentuk kelompok kecil untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tujuan

tertentu. Dalam kelompok kecil tersebut, siswa dapat saling membantu, berdiskusi, memberikan masukan, solusi dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. siswa ditempatkan ke tim-tim belajar yang beranggotakan empat-enam orang yang bercampur tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku bangsa. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok kecil dan memastikan semua anggota sudah memahami tentang pelajaran yang diberikan (Devi et al., 2023)

Melalui kerja sama ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan konflik. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa, seperti kompetensi literasi, numerasi, dan sains, serta karakter kejujuran, kerja keras, dan kemandirian. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sesuai Kurikulum Merdeka (Sulistio Andi, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif membuat siswa lebih aktif berdiskusi dalam kelompok serta memahami materi ajar dan menyelesaikan masalah yang terdapat di dalam lembar kerja siswa secara bersama - sama sehingga dapat meningkatkan hasil belajar (Devi *et al.*, 2023).

Dari penjelasan kedua pembelajaran diatas, membuat peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar IPA Menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Pembelajaran Kooperatif Di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa pada tanggal 23 November 2024, serta data hasil belajar siswa, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar masih menggunakan pendekatan konvensional.

2. Rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII masih di bawah KKTP, dengan nilai tergolong kategori "Kurang".
3. Pembelajaran yang digunakan belum efektif menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Siswa terlalu pasif dalam pembelajaran
5. Pembelajaran belum responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sehingga tujuan belum tercapai optimal.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah, peneliti telah membatasi masalah untuk memfokuskan penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPA.
2. Penerapan pembelajaran yang kurang efektif/guru masih menerapkan pembelajaran konvensional.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa yang diajarkan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa ?
2. Berapa rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa yang diajarkan pembelajaran kooperatif di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan pada siswa yang diajarkan pembelajaran berdiferensiasi dengan siswa yang diajarkan pembelajaran kooperatif ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata nilai hasil belajar ipa siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa
2. Menghitung rata-rata nilai hasil belajar ipa siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa
3. Untuk membuktikan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajarkan pembelajaran berdiferensiasi dengan siswa yang diajarkan pembelajaran kooperatif

1.6 Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis meliputi :
 - a. Merupakan inovasi terbaru dalam meningkatkan keterampilan guru untuk memilih model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar.
 - b. Merupakan bahan referensi untuk peneliti berikutnya dalam melaksanakan penelitian dengan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran kooperatif.
2. Manfaat secara praktis meliputi :
 - a. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam peningkatan kredibilitas mutu lulusan kedepan.
 - b. Untuk guru mata pelajaran, sebagai pembanding dalam memilih model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas.
 - c. Peserta didik diharapkan bisa mendapat pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga hasil belajar peserta didik meningkat dan semakin tertarik untuk belajar IPA.